

Implementasi Pembelajaran Orientasi HOTS pada Mata Pelajaran Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Wonosari

Tri Utami dan Sutarto

Departemen Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ¹trirutami.2018@student.uny.ac.id

²sutarto@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh tingkat pengangguran terbanyak diduduki oleh lulusan SMK dan diikuti dengan adanya perkembangan global yang terus mengalami perubahan terkhusus dalam permintaan tenaga kerja yang terampil, kompeten, dan paham akan teknologi baru. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari tentang konsep utama HOTS; (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan guru dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar yang diterapkan nguru pada mata pelajaran DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari; (3) mengetahui tingkat kemampuan guru mengimplementasikan prinsip-prinsip penerapan HOTS pada pembelajaran mata pelajaran DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari; dan (4) mengetahui kendala utama penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian adalah 8 orang guru DPIB SMK Negeri 2 Wonosari. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pengetahuan guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari tentang konsep utama HOTS masuk katagori telah memadai dengan presentasi sebesar 62,5%; (2) tingkat kemampuan guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul ajar berada dalam kategori tidak memadai dengan persentase sebesar 62,5%; (3) tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip penerapan HOTS pada mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri Wonosari berada pada kategori memadai dengan persentase sebesar 50%; dan (4) kendala utama dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS adalah guru kesulitan dalam merumuskan soal berbasis HOTS dengan nilai rata-rata 2,7.

Kata kunci: Implementasi pembelajaran; pembelajaran orientasi HOTS, SMK

ABSTRACT

The research background is that the highest unemployment rate is occupied by vocational graduates and is followed by global developments which continue to experience changes, especially in the demand for workers who are skilled, competent, and understand new technology. This study aims to (1) describe the level of knowledge of the DPIB Expertise Competency teachers at SMK Negeri 2 Wonosari about the main concept of HOTS; (2) describe the level of teacher's ability to apply HOTS principles to learning with teaching modules/RPP aids that are applied by teachers to DPIB subjects at SMK Negeri 2 Wonosari; (3) knowing the level of the teacher's ability to implement the principles of applying HOTS to learning DPIB subjects at SMK Negeri 2 Wonosari; and (4) knowing the main obstacles to the application of HOTS principles in learning DPIB Skills Competency at SMK Negeri 2 Wonosari. This type of research is descriptive quantitative with the object of research being 8 DPIB teachers at SMK Negeri 2 Wonosari. Data collection techniques were carried out using questionnaires and documentation. Data analysis used descriptive quantitative percentage analysis. The results showed that: (1) the level of knowledge of the DPIB Expertise Competency teachers at SMK Negeri 2 Wonosari about the main HOTS concepts included in the category was adequate with a presentation of 62.5%; (2) the level of ability of DPIB Skills Competency teachers at SMK Negeri 2 Wonosari in applying HOTS principles to learning with lesson plans/modules is in the inadequate category with a percentage of 62.5%; (3) the level of the teacher's ability to implement the principles of HOTS application in the DPIB Competency Skills subject at Wonosari State Vocational School is in the adequate category with a percentage of 50%; and (4) the main obstacle in applying HOTS principles is that teachers have difficulty formulating HOTS-based questions with an average score of 2.7.

Keywords: Implementation of learning; HOTS orientation learning, Vocational High School

PENDAHULUAN

Perkembangan global akan mengubah cara orang bekerja, beberapa pekerjaan akan hilang digantikan dengan pekerjaan yang lebih canggih dengan penggunaan teknologi terbaru (Gray dalam Sutarto & Jaedun, 2022). Perkembangan global juga banyak memberikan perubahan terkhusus dalam permintaan tenaga kerja yang terampil, kompeten dan paham akan teknologi baru. Hal tersebut terbukti dengan data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) bahwa tingkat pengangguran terbanyak diduduki oleh lulusan SMK dengan persentase tercatat 10,38% kemudian disusul oleh lulusan SMA dengan angka persentase sebesar 8,35%. Upaya untuk menghasilkan lulusan SMK yang berkompoten dan dapat bersaing dalam DUDI ialah pendidik diharapkan mampu merencanakan dan mengemas pembelajaran secara efektif salah satunya dengan mengintegrasikan aspek kognitif ke dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan akhir dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif menurut Bloom revisi terdiri dari: a) menganalisis (C4); b) mencipta (C5); dan c) mengevaluasi (C6). Ketiga tingkatan tersebut dikategorikan dalam *Higher Order Thinking Skills* atau sering dikenal dengan istilah HOTS. *Higher Order Thinking Skills* atau yang dikenal dengan sebutan HOTS merupakan suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi pengetahuan, berpikir kreatif, berpikir kritis, analisis, mengevaluasi, penyelesaian masalah (*problem solving*), dan mencipta (Sofyatiningrum et al., 2018). Pengembangan pembelajaran berorientasi HOTS merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan

lulusan sehingga mampu bersaing dalam skala global (Hasan & Pardjono, 2019).

Selain itu, sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas daya saing dan sumber daya manusia, maka diterbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 09 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu langkah dalam revitalisasi SMK/MAK adalah pengembangan Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMK/MAK guna menghadapi tantangan masa kini dan masa datang. SNP SMK/MAK tersebut ialah standar isi yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 34 Tahun 2018. Pengembangan standar isi SMK/MAK tersebut mengacu pada standar kompetensi lulusan yang mengintegrasikan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Akibatnya, pada awal tahun 2022, kurikulum yang sebelumnya merupakan kurikulum 2013 Revisi diganti dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan atau yang disebut dengan kurikulum SMK PK. Program ini lahir sebagai upaya pengembangan SMK dengan program keahlian tertentu agar mengalami peningkatan kualitas dan kinerja.

Berdasarkan pengalaman ketika melakukan Praktik Kependidikan (PK) di SMK Negeri 2 Wonosari pada Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), kurikulum yang digunakan ialah kurikulum terbaru, yaitu kurikulum SMK PK. Kurikulum tersebut diterapkan untuk kelas X, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menerapkan kurikulum lama. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa lulusan siswa SMK dituntut untuk terampil, berkompoten, dan melek akan kemajuan teknologi agar mampu bersaing di dunia industri, maka

guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari harus menekankan pembelajaran orientasi HOTS sebagai konsep dan praktik baru memenuhi SNP SMK/MAK dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018.

Penelitian oleh Sutarto & Jaedun (2022) dengan judul “*Technical Education Teachers’ Perception on Higher Order Thinking Skills and Their Ability To Implementation It In Indonesia*” mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan: (1) persepsi guru kejuruan dan teknik terhadap HOTS; (2) kemampuan guru kejuruan dan teknik untuk mengintegrasikan HOTS ke dalam RPP; dan (3) kemampuan guru kejuruan dan teknik dalam menerapkan HOTS pada mata pelajaran kejuruan. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari angket (terbuka dan tertutup) dan dokumentasi. Angket terbuka dan tertutup digunakan untuk mengukur sejauh mana guru paham akan konsep HOTS beserta dengan implementasinya.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran HOTS dapat dikatakan hampir sama dengan penerapan pembelajaran pada umumnya, yaitu terdiri dari: (1) tahap persiapan pembelajaran; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran; dan (3) tahap evaluasi pembelajaran. Di dalam ketiga tahapan tersebut, guru dituntut mengorientasikan kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta/mengkreasi (C6). Kemendikbud menganggap mengintegrasikan HOTS kedalam pembelajaran atau materi merupakan sebuah inovasi. Banyak upaya tentang tata cara implementasi HOTS seperti *workshop*, seminar nasional, *training* serta *inhouse training* dan sebagian besar sekolah kejuruan juga sudah melakukan pelatihan internal. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang dapat mendeskripsikan

apakah guru vokasi dan teknik mampu mengajar HOTS secara efektif sehingga mampu menghasilkan lulusan SMK yang mampu bersaing dengan DUDI.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran berbasis HOTS dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pengetahuan guru Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Wonosari tentang konsep utama HOTS; 2) mendeskripsikan tingkat kemampuan guru dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar yang diterapkan guru pada mata pelajaran Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Wonosari; (3) mengetahui tingkat kemampuan guru mengimplementasikan prinsip-prinsip penerapan HOTS pada pembelajaran mata pelajaran Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Wonosari; dan (4) mengetahui kendala utama penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 2 Wonosari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, karena konten yang termasuk dalam statistik deskriptif meliputi data yang diwakili oleh tabel, bagan, perhitungan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi dan persentase (Sugiyono, 2011). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran orientasi HOTS pada Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari yang ditinjau dari aspek pemahaman guru tentang konsep utama

HOTS beserta kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Wonosari pada bulan Desember 2022 s.d. Januari 2023 dengan objek penelitian sejumlah 8 orang guru yang mengajar pada mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan instrumen dokumentasi yang berupa *checklist* RPP/modul ajar dengan penilaian skala likert dengan interval empat (*a four-point likert scale*). Untuk instrumen dokumentasi, peneliti melakukan penilaian sendiri terhadap dokumen RPP/Modul Ajar yang telah guru susun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini ialah teknik analisis data deskriptif kuantitatif persentase dengan menggunakan persamaan (1).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan:

P : Presentase yang dicari

F : Frekuensi

N : *Number of cases* (banyaknya skor-skor itu sendiri)

100% : Bilangan tetap

Interpretasi hasil penelitian ini dikategorikan dalam empat kriteria yaitu sangat memadai, memadai, tidak memadai dan sangat tidak memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup tentang: (1) pengetahuan guru tentang konsep utama HOTS; (2) kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul

Ajar; (3) implementasi prinsip-prinsip penerapan HOTS pada pembelajaran; dan (4) kendala utama dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS, dimana hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Guru tentang Konsep Utama HOTS

Pengetahuan guru tentang HOTS diukur menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 5 butir pernyataan yang akan ditanyakan kepada 8 orang guru mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari. Hasil dari angket tersebut kemudian dihitung, sehingga diperoleh nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 17,12, nilai tertinggi (X_{max}) 20, nilai terendah (X_{min}) 5, dan standar deviasi (SD) 2,06 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Analisis Pengetahuan Guru tentang HOTS

No	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8
1	3	3	4	4	3	3	3	4
2	4	3	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	4	3	4	3	4
4	3	3	4	4	3	4	3	4
5	4	3	3	4	3	4	3	4
Skor	18	15	18	20	15	16	15	20
<i>Mean</i>	17,2							
X_{max}	20							
X_{min}	5							
SD	2,06							

Apabila disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, aspek pengetahuan guru tentang pembelajaran HOTS dapat dilihat pada Tabel 2.

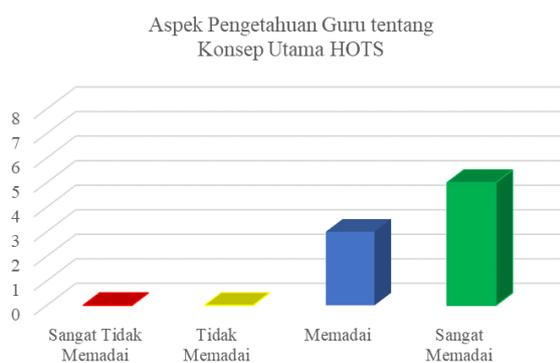
Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 2, aspek pengetahuan guru tentang konsep utama HOTS dapat di sajikan pada Gambar 1.

Menurut Tabel 2 dan Gambar 1, menunjukkan bahwa pengetahuan guru kompetensi keahlian DPIB tentang konsep utama HOTS di SMK Negeri 2 Wonosari didapatkan hasil 3 orang guru berkategori “Memadai” dengan persentase sebesar

37,5% dan 5 guru berkategori “Sangat Memadai” dengan persentase sebesar 62,5 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Guru tentang Konsep Utama HOTS

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memadai	$15 < X \leq 20$	5	62,5
Memadai	$10 < X \leq 15$	3	37,5
Tidak Memadai	$5 < X \leq 10$	0	0
Sangat Tidak Memadai	$X \leq 5$	0	0
Total		8	100



Gambar 1. Diagram Batang Pengetahuan Guru tentang Konsep Utama HOTS

Pembelajaran yang berorientasi HOTS merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran yang mencakup kemampuan menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta/mengkreasi (C-6) dimana pengetahuan, berpikir kreatif, berpikir kritis, analisis, mengevaluasi, pemecahan masalah (*problem solving*), dan mencipta termasuk ke dalamnya (Sofyatiningrum dkk, 2018). Sebelum pembelajaran orientasi HOTS dilakukan, guru atau pendidik terlebih dahulu perlu mengerti atau memahami konsep dasar mengenai HOTS supaya

pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran HOTS.

Berdasarkan analisis data dari angket pengetahuan guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari tentang konsep utama HOTS mengungkapkan bahwa guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari memadai (37,5 dan 62,5%) dalam memahami konsep utama HOTS yang perlu diintegrasikan pada pengajaran materi dalam pembelajaran vokasi atau kejuruan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sutarto & Jaedun (2022) bahwa pengajaran HOTS sangat penting, terutama untuk membimbing siswa dalam menghadapi pertumbuhan global, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selain itu, pengembangan HOTS pada siswa juga dilengkapi dengan penanaman pembelajaran sepanjang hayat dimana mengarahkan siswa pada kemampuan untuk secara rutin menanggapi tuntutan dunia nyata.

2. Kemampuan Guru dalam Penerapan Prinsip-prinsip HOTS pada Pembelajaran dengan Alat Bantu RPP/Modul Ajar

Penerapan prinsip HOTS pada pembelajaran akan diukur menggunakan *checklist* dokumen RPP yang telah disusun oleh 8 orang guru mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari dengan skala likert interval 4 *point*. Hasil dari *checklist* isi 11 butir indikator pada RPP/Modul Ajar tersebut kemudian dihitung dan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 24,5, nilai tertinggi (X_{max}) 44, nilai terendah (X_{min}) 11, dan standar deviasi (SD) 0,92 yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Analisis *Checklist* Kemampuan Guru dalam Penerapan Prinsip-prinsip HOTS pada Pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar

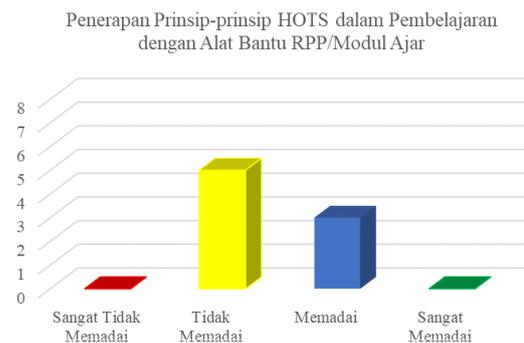
No	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8
1	2	2	2	2	3	2	1	1
2	2	3	2	2	3	2	2	2
3	3	2	2	2	3	2	2	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	1	1	1	3	3	1	3
6	3	2	3	3	4	2	3	2
7	3	1	1	1	3	1	1	1
8	3	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	3	2	2	2
10	3	1	1	3	3	2	2	1
11	3	3	3	3	3	2	3	2
Skor	30	22	22	24	33	22	22	21
Mean	24,5							
X _{max}	44							
X _{min}	11							
SD	4,12							

Apabila disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, aspek Kemampuan Guru dalam Penerapan Prinsip-prinsip HOTS pada Pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Guru dalam Penerapan Prinsip-prinsip HOTS pada Pembelajaran dengan Alat Bantu RPP/Modul Ajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memadai	$33 < X \leq 44$	0	0
Memadai	$22 < X \leq 33$	3	37,5
Tidak Memadai	$11 < X \leq 22$	5	62,5
Sangat Tidak Memadai	$X \leq 11$	0	0
Total		8	100

Berdasarkan Tabel 4, aspek kemampuan guru dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Guru dalam Penerapan Prinsip-prinsip HOTS pada Pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar

Menurut Tabel 4 dan Gambar 2, menunjukkan bahwa hasil analisis isi dari 8 dokumen RPP/Modul Ajar Guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari yang dijabarkan ke dalam 11 indikator pernyataan didapatkan hasil 5 orang guru dengan persentase sebesar 62,5% berkategori “Tidak Memadai” dan 3 orang guru dengan persentase sebesar 37,5% berada dalam kategori “Memadai”.

Menurut Safitri & Pambudi (2019: 2) sebelum melakukan pembelajaran hal yang harus dipersiapkan ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berfungsi dan memiliki tujuan untuk menyukseskan pembelajaran. RPP atau dalam kurikulum terbaru disebut dengan Modul Ajar merupakan perangkat ajar yang masuk ke dalam fase perencanaan pembelajaran. Pembelajaran HOTS dapat dikatakan berhasil apabila guru dapat merancang pembelajaran dimana siswa termotivasi untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan analisis data dari *checklist* isi 11 indikator pada dokumen RPP/Modul Ajar menunjukkan bahwa hampir semua guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari tidak menerapkan prinsip-prinsip HOTS dalam

RPP/Modul Ajar pembelajaran mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kata kerja yang digunakan dalam perumusan kompetensi awal, tujuan pembelajaran, dan penyusunan soal bersifat HOTS yang tertulis dalam RPP/Modul Ajar (62,5%) hanya menunjukkan kemampuan berpikir tingkat rendah (menjelaskan, memahami, dan menerapkan), di sisi lain guru juga belum menentukan jenis metode pengajaran dalam kaitannya dengan implementasi HOTS dan hanya 3 dari 8 RPP/Modul Ajar (37,5%) yang mencerminkan penerapan prinsip HOTS. Persentase kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran selisih 15,5% dengan hasil penelitian dari Sutarto & Jaedun (2022) yaitu sebesar 78% yang termasuk dalam kategori “telah melaksanakan HOTS dengan sedikit kesulitan”. Dengan pendekatan *checklist* isi RPP/Modul Ajar yang telah disusun oleh guru sebagai objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS ke dalam pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul Ajar. Hasil tersebut dapat dikatakan belum ideal, Kemendikbud perlu merespon hal ini untuk memfasilitasi guru kejuruan dan teknik untuk memahami sepenuhnya prinsip HOTS untuk kemudian mengintegrasikannya dalam RPP/Modul Ajar.

3. Implementasi Penerapan Prinsip-prinsip HOTS dalam Pembelajaran

Implementasi penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran akan diukur menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang akan ditanyakan kepada 8 orang guru mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari. Hasil dari angket

tersebut kemudian dihitung dan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 33,6, nilai tertinggi (X_{max}) 40, nilai terendah (X_{min}) 10, dan standar deviasi (SD) 4,2 yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Analisis Implementasi Prinsip-prinsip Penerapan HOTS dalam Pembelajaran

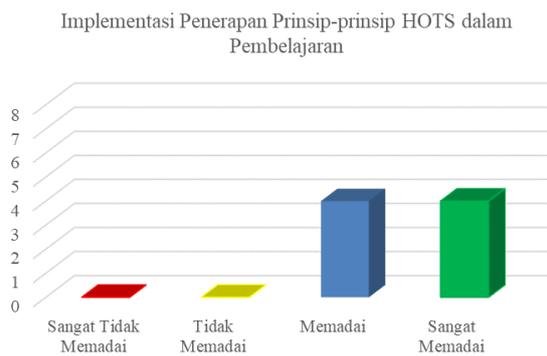
No	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8
1	4	3	4	4	3	4	3	3
2	4	3	4	3	3	4	3	3
3	4	3	4	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	3	3	3	3
5	4	3	4	4	3	3	3	3
6	4	3	4	3	3	3	2	3
7	4	3	4	4	3	4	3	3
8	4	3	4	4	3	4	3	3
9	4	3	4	3	3	4	3	3
10	4	3	4	4	3	3	3	3
Skor	30	22	22	24	33	22	22	21
<i>Mean</i>	33,6							
X_{max}	40							
X_{min}	10							
SD	4,2							

Apabila disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, aspek implementasi prinsip-prinsip penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Aspek Implementasi Prinsip-prinsip Penerapan HOTS dalam Pembelajaran

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memadai	$30 < X \leq 40$	4	50
Memadai	$20 < X \leq 30$	4	50
Tidak Memadai Sangat	$10 < X \leq 20$	0	0
Tidak Memadai	$X \leq 10$	0	0
Total		8	100

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 6, aspek implementasi prinsip-prinsip penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat di sajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Batang Implementasi Penerapan Prinsip-prinsip HOTS dalam Pembelajaran

Tabel 6 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa implementasi penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran pada kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari didapatkan hasil 4 orang guru berkategori “Memadai” dengan persentase sebesar 50% dan 4 guru berkategori “Sangat Memadai” dengan persentase sebesar 50%.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi HOTS mulai diterapkan sejak adanya Kurikulum 2013 hingga kini mengalami perubahan menjadi Kurikulum SMK-PK. SMK Negeri 2 Wonosari termasuk sekolah kejuruan yang telah menerapkan kurikulum baru sejak awal tahun 2022. Sejalan dengan penerapan kurikulum tersebut, SMK Negeri 2 Wonosari juga telah mengintegrasikan pembelajaran orientasi HOTS.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari telah memadai 50% (4 guru) dan sangat memadai 50% (4 guru) dalam mengimplementasikan penerapan prinsip-prinsip HOTS yang mencakup prinsip HOTS: C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), C-6

(mencipta/mengkreasi). Selain itu, ditinjau dari pendekatan angket yang terdiri dari 10 butir indikator guru setuju bahwa telah menentukan model atau pendekatan pembelajaran bervariasi dimana model pembelajaran tersebut guru tentukan sebelumnya dalam dokumen RPP/Modul Ajar kemudian akan guru gunakan dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang berorientasi HOTS. Guru juga mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, komunikasi, pemecahan masalah hingga inovatif/kreatif dimana hal tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia usaha dan dunia industri. Dalam pelaksanaannya, guru juga mengacu pada standar proses yang tertuang dalam Permendikbud No. 34 Tahun 2018 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang di dalamnya termasuk memuat evaluasi pembelajaran.

4. Kendala Utama Penerapan Prinsip-prinsip HOTS dalam Pembelajaran

Kendala penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran akan diukur menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 5 butir pernyataan yang akan ditanyakan kepada 8 orang guru mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari. Hasil dari angket tersebut kemudian dihitung skor dan rata-rata per butir indikatornya. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian akan didapatkan nilai rata-rata (mean) paling tinggi akan disebut sebagai kendala utama yang dialami oleh guru selama menerapkan prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran. Skor dan nilai rata-rata (mean) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Analisis Kendala Utama Penerapan Prinsip-prinsip HOTS dalam Pembelajaran

No	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	Skor	Mean
1	2	2	3	3	2	4	2	3	21	2,6
2	2	2	3	2	2	3	2	3	19	2,4
3	2	3	3	3	2	3	3	3	22	2,7
4	2	2	3	3	2	3	3	3	21	2,6
5	2	2	3	1	2	4	2	3	29	2,4

Berdasarkan Tabel 7, indikator “Kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan prinsip HOTS” menunjukkan skor 21 dengan nilai rata-rata 2,6, indikator “Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan HOTS” menunjukkan skor 19 dengan nilai rata-rata 2,4, indikator “Kesulitan dalam perumusan soal berbasis HOTS” menunjukkan skor 22 dengan nilai rata-rata 2,7, indikator “Kesulitan dalam perumusan penilaian berbasis HOTS” menunjukkan skor 21 dengan nilai rata-rata 2,6, dan indikator “Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran HOTS yang kurang memadai” menunjukkan skor 19 dengan nilai rata-rata 2,4.

Pembelajaran HOTS terkadang belum bisa terlaksana sesuai tujuan, beberapa guru sering kali mengalami kesulitan atau kendala dalam melakukan pembelajaran tersebut. Kendala atau hambatan tidak hanya muncul dari dalam diri siswa saja, namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari mengalami beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman tentang konsep dan prinsip HOTS, kurangnya pemahaman dalam penerapan HOTS, kesulitan dalam perumusan soal dan penilaian berbasis HOTS, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran HOTS yang kurang memadai. Namun, hasil skor yang diperoleh dari pendekatan instrumen angket menunjukkan bahwa kendala utama yang dialami oleh 8

guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Wonosari yaitu kesulitan dalam perumusan soal berbasis HOTS dengan nilai rata-rata 2,7 lebih tinggi dari indikator kendala lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Kendala tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa begitupun dengan tujuan pembelajaran orientasi HOTS yang hendak dicapai. Guru khususnya instansi pendidikan terkait harus memberikan solusi atas masalah tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan diantaranya ialah memfasilitasi guru untuk mengikuti *workshop* atau seminar pelatihan seputar tentang pembelajaran HOTS. Dengan begitu, harapannya guru mampu mendapatkan berbagai pengetahuan baik dari narasumber atau melalui tukar pengalaman dan informasi dengan guru yang berasal dari sekolah lain dalam acara tersebut.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan seoptimal mungkin sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu terdapat RPP/Modul Ajar yang dibuat oleh mahasiswa sewaktu PPL/PK dan digunakan kembali oleh guru, sehingga seharusnya tidak bisa dilakukan penilaian terkait aspek kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS dengan alat bantu Modul Ajar/RPP dan terdapat sejumlah guru yang sudah purna tugas atau pensiun, sehingga hanya bisa mengambil 8 orang guru sebagai objek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, tingkat pengetahuan guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari tentang konsep utama HOTS 62,5% telah memadai dalam memahami konsep utama HOTS yang perlu diintegrasikan pada pengajaran materi dalam pembelajaran vokasi atau kejuruan. *Kedua*, tingkat kemampuan guru Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 Wonosari dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran dengan alat bantu RPP/Modul ajar berada pada kategori tidak memadai dengan persentase sebesar 62,5%. *Ketiga*, tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip penerapan HOTS pada mata pelajaran Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri Wonosari ditinjau dari pendekatan angket menunjukkan kategori memadai dan dengan masing-masing persentase menunjukkan sebesar 50%. *Keempat*, kendala utama yang dialami guru dalam penerapan prinsip-prinsip HOTS pada pembelajaran Kompetensi Keahlian DPIB SMK Negeri 2 wonosari ialah kesulitan dalam perumusan soal berbasis HOTS dengan nilai rata-rata sebesar 2,7.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistika, (2022). <https://www.bps.go.id/indicator/6/11/79/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>.

Gray, A. (2016). The 10 Skills you need to thrive in the Fourth Industrial Revolution. Dalam Sutarto, H. P., & Amat Jaedun. (2022) Technical Education Teachers' Perception on Higher Order Thinking Skills and Their Ability to Implementation it in Indonesia. *Jurnal Pendidikan*

Vokasi. 12(3), 245-256

Hasan, A., & Pardjono. (2019). The Correlation of Higher Order Thinking Skills and Work Readiness of Vocational High School Students. *JPTK*, 25(1), 52-61.

Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.

Permendikbud. (2018). Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Safitri, E. W. & Pambudi, A. F. (2019). Analisis RPP Pelajaran PJOK SD Negeri Kelas V se-Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Ditinjau dari Pembelajaran Literasi. *PGSD Penjas*, 8, 1-10.

Sofyatiningrum, E. dkk. (2018). Muatan hots pada pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.

Sutarto, H.P., & Amat Jaedun. (2022) Technical Education Teachers' Perception on Higher Order Thinking Skills and Their Ability to Implementation it in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 12(3), 245-256.